

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengulik mekanisme pembagian peran dalam hubungan laki-laki homoseksual ketika melakukan aktivitas seksual dan sosial. Proses pembagian beban kerja ketika tengah berhubungan dengan pasangan dalam konteks relasi laki-laki homoseksual, ternyata tidak terlepas dari pengaruh wacana heteronormatif yang mengklasifikasikan manusia menjadi 2 kubu dengan tiap posisi tergenderkan, yakni maskulin dan feminin. Keberadaan dua identitas dalam hubungan gay yakni *top* sebagai pihak yang melakukan dominan sedangkan *bottom* menjadi pihak submisif, diharapkan mampu merajut harmoni satu sama lain ketika tengah melaksanakan aktivitas seksual sekaligus sosial sebagai bentuk erotisasi pengalaman ketubuhan mereka. Seksualitas mereka yang berbeda dari ekspektasi wacana heteronormatif tidak menjadi jaminan bagi mereka untuk terlepas dari aturan sistem dominan tersebut bahkan ketika mengekspresikan rasa cinta terhadap satu sama lain. Terlebih lagi Kota Semarang yang masih kental akan nilai-nilai heteronormatif, menyebabkan laki-laki homoseksual memanifestasikan pengalaman ketubuhan mereka dengan berbagai cara agar tidak terlalu melekat dengan konfigurasi wacana dominan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus sekaligus etnografi yang bercirikan observasi partisipan, maka penelitian ini hendak menyoroti upaya laki-laki homoseksual dalam meresapi pembagian peran seksual, hingga sejauh mana batas-batas dari wacana dominan dinegosiasikan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan informan dari anggota Komunitas Gaya Semarang, mengingat komunitas tersebut berperan aktif sebagai wadah bagi laki-laki homoseksual di Kota Semarang dalam berjejaring. Pereduksian pengalaman ketubuhan laki-laki gay menjadi dua kubu, dominan dan submisif, ternyata tidak serta-merta diimplementasikan oleh setiap pasangan. Terdapat pola tertentu yang dijalani untuk memanfaatkan ruang-ruang kosong sebagai media adaptasi bahkan resistensi sehingga muncul identitas ketiga seperti *versatile*, perlambang keautentikan laki-laki gay dalam menceritakan kembali pengalaman ketubuhannya sendiri.

Kata kunci: laki-laki, gay, homoseksual, wacana, heteronormatif, hubungan, maskulin, feminin.

ABSTRACT

This study aims to explore the mechanism of role distribution in homosexual male relationships during sexual and social activities. The process of dividing the "workload" during intimacy within gay relationships is, in fact, inseparable from the influence of heteronormative discourse, which classifies humans into two gendered camps: masculine and feminine. The existence of two identities in gay relationships—the "top" as the penetrating partner and the "bottom" as the submissive partner—is expected to weave mutual harmony during their activities as a form of erotizing their bodily experiences. However, having a sexuality that diverges from the expectations of heteronormative discourse does not guarantee freedom from the dominant system's rules, even when expressing love for one another. Furthermore, Semarang, a city still steeped in heteronormative values, forces homosexual men to manifest their bodily experiences in various ways to avoid becoming entirely bound by the dominant discourse configuration. Utilizing a qualitative approach through case study and ethnographic methods characterized by participant observation, this research highlights how homosexual men internalize sexual role distribution and the extent to which the boundaries of the dominant discourse are negotiated. The study was conducted with informants from the Gaya Semarang Community, given its active role as a networking hub for homosexual men in Semarang. Interestingly, the reduction of gay men's bodily experiences into two opposing camps—dominant and submissive—is not necessarily implemented by every couple. There are specific patterns utilized to exploit blank spaces as mediums for adaptation and even resistance, giving rise to a third identity: the "versatile" identity, which symbolizes the authenticity of gay men in retelling their own bodily experiences.

Keywords: *men, gay, homosexual, discourse, heteronormative, relationship, masculine, feminine.*